

## PENYULUHAN PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA MELALUI LAYANAN PSIKOLOGI LATAR KOMUNITAS: STUDI PADA FORUM ANAK DESA G

Dimas Suprayoga Sampudeq<sup>1\*</sup>, Sayidah Aulia'ul Haque<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Submitted: 11 <sup>th</sup> December 2025  Final Revised: 6 <sup>th</sup> February 2026  Accepted: 12 <sup>th</sup> February 2026	<b>Background:</b> Early marriage remains a social problem influenced by community norms, family pressure, and low psychological readiness of adolescents. <b>Objective:</b> This study aims to describe the role of community-based psychological services in preventing early marriage among adolescents through the Village G Children's Forum. <b>Method:</b> The study used a descriptive qualitative approach with adolescents aged 12–17 years who are members of the Children's Forum as subjects. Data were collected through observation, interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and qualitative psychoeducational assessments. Analysis was conducted using thematic analysis with data triangulation. The results showed that before the intervention, early marriage was perceived as a normal practice, accompanied by low future orientation and adolescent self-efficacy. <b>Result:</b> After the intervention, adolescents showed increased awareness of the psychological impacts of early marriage and the importance of psychological readiness in life decision-making. <b>Conclusion:</b> This study concludes that community-based psychological services through the Children's Forum play an effective early preventive role in increasing adolescents' awareness and critical reflection on early marriage..  <b>Keywords:</b> Early Marriage, Community Psychology, Children's Forums, Adolescent



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2026 by Author,  
Published by Universitas  
Muhammadiyah Gresik

### Abstrak

**Latar Belakang:** Pernikahan dini masih menjadi persoalan sosial yang dipengaruhi oleh norma komunitas, tekanan keluarga, serta rendahnya kesiapan psikologis remaja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran layanan psikologi latar komunitas dalam pencegahan pernikahan dini pada remaja melalui Forum Anak Desa G. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek remaja usia 12–17 tahun yang tergabung dalam Forum Anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan asesmen psikoedukatif kualitatif. Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik dengan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pernikahan dini dipersepsikan sebagai praktik yang wajar, disertai rendahnya orientasi masa depan dan self-efficacy remaja. **Hasil:** Setelah intervensi, remaja menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap dampak psikologis pernikahan dini dan pentingnya kesiapan psikologis dalam pengambilan keputusan hidup. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan psikologi latar komunitas melalui Forum Anak berperan sebagai upaya preventif awal yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan refleksi kritis remaja terhadap pernikahan dini.

**Kata kunci:** Pernikahan Dini, Psikologi Komunitas, Forum Anak, Remaja



\*email : [1542400018@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1542400018@surel.untag-sby.ac.id)

Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Jalan Semolowaru No. 45, Surabaya

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini umumnya didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Masih menjadi isu penting di banyak komunitas di Indonesia dan dunia. Praktik ini tidak hanya melanggar hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, tetapi juga memiliki konsekuensi negatif jangka panjang pada aspek kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan psikososial remaja (Wardani et al., 2025). Di beberapa daerah pedesaan, termasuk di Jawa Timur, faktor budaya, norma sosial yang kuat, serta tekanan ekonomi turut mendukung normalisasi pernikahan usia muda, sehingga remaja sering kali tidak siap secara psikologis maupun sosial untuk memasuki kehidupan berumah tangga (Wardani et al., 2025).

Konsekuensi dari pernikahan dini beragam, mulai dari putus sekolah, risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi, hingga terganggunya perkembangan identitas personal dan kompetensi sosial remaja (Sekarayu dkk, 2021). Dampak psikologisnya khususnya melibatkan tekanan peran dan konflik identitas, di mana remaja tidak sepenuhnya berkembang sesuai tahapan perkembangan individu yang sehat (Erikson, 1968). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap dampak riil dari pernikahan dini turut berkontribusi terhadap peningkatan intensi menikah pada usia muda (Syalis et al., 2020).

Upaya pencegahan pernikahan dini sering kali ditempuh melalui berbagai pendekatan edukatif. Psikoedukasi, misalnya, telah diteliti sebagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan mengurangi intensi menikah pada usia remaja dengan menekankan pemahaman tentang risiko pernikahan di usia muda serta pentingnya perencanaan masa depan (Rahmah et al., 2015). Hasil dari studi semacam ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja dan penurunan kecenderungan mengambil keputusan pernikahan secara prematur setelah intervensi psikoedukatif dilakukan (Kinanggi et al., 2025).

Lebih jauh lagi, pencegahan pernikahan dini tidak dapat dipahami sebagai proses edukasi linear yang hanya mengandalkan penyuluhan satu arah, melainkan membutuhkan *community-based interventions* yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial di lingkungannya (Juliastuti et al., 2025). Pendekatan berbasis komunitas menekankan pentingnya keterlibatan remaja dalam mendiskusikan, merefleksikan, dan menegosiasikan ulang norma sosial yang selama ini membentuk cara pandang mereka terhadap pernikahan dini. Dengan dilibatkan secara aktif, remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap nilai dan praktik sosial yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Intervensi berbasis komunitas memungkinkan terbentuknya proses pembelajaran sosial melalui interaksi kelompok sebaya (*peer group*), yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase perkembangan remaja. Dalam konteks ini, *peer group* berperan sebagai sumber model perilaku, validasi sosial, serta ruang aman untuk mengekspresikan pandangan dan keraguan tanpa tekanan hierarkis dari figur otoritas. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif *peer group* dalam program pencegahan pernikahan dini mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan memperkuat dukungan sosial, yang secara psikologis berkontribusi pada perubahan sikap dan nilai yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan individual atau *top-down*.

Dalam konteks psikologi komunitas, pendekatan pencegahan yang efektif tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan individual, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial yang positif dan pemberdayaan kelompok. Forum Anak sebagai wadah partisipatif bagi remaja di tingkat

desa—memiliki potensi strategis untuk menjadi arena perubahan sosial yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi terhadap praktik pernikahan dini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan partisipasi aktif anggota komunitas dan peningkatan kapasitas kolektif (Utami, 2024).

Meskipun banyak intervensi pencegahan pernikahan dini yang telah dilakukan, sedikit yang secara sistematis meneliti peran layanan psikologi dalam konteks komunitas remaja secara holistik. Sebagian besar studi masih fokus pada aspek pengetahuan atau kesehatan reproduksi tanpa mengintegrasikan aspek psikologis perkembangan identitas, kontrol diri, dan dukungan sosial sebagai bagian dari intervensi. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam literatur intervensi psikologis kontekstual yang berbasis komunitas untuk mencegah pernikahan dini (Fitrianingsih et al., 2025).

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana layanan psikologi latar komunitas melalui penyuluhan, psikoedukasi, dan diskusi terarah dalam Forum Anak, dapat memberikan efek preventif terhadap kecenderungan pernikahan dini. Fokus pada Forum Anak Desa G memberikan konteks riil dalam memahami dinamika norma sosial di tingkat komunitas dan bagaimana remaja dapat dilibatkan secara aktif dalam proses edukatif yang responsif terhadap kebutuhan psikososial mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka psikologi komunitas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika psikologis, persepsi, serta konstruksi makna remaja terhadap pernikahan dini dalam konteks sosial komunitas tempat mereka tinggal (Yaqin, 2022). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif remaja serta interaksi sosial yang memengaruhi sikap dan pengambilan keputusan mereka terkait pernikahan dini.

Penelitian dilaksanakan di Desa G, sebuah wilayah pedesaan yang memiliki Forum Anak aktif sebagai wadah partisipasi remaja. Forum Anak Desa G berada di bawah pembinaan pemerintah desa dan berfungsi sebagai ruang diskusi, edukasi, serta advokasi isu-isu perlindungan anak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada masih ditemukannya praktik pernikahan dini serta kebutuhan penguatan peran Forum Anak sebagai agen pencegahan berbasis komunitas.

### Partisipan

Subjek penelitian adalah remaja usia 12–17 tahun yang tergabung dalam Forum Anak Desa G, Kabupaten B yang berjumlah 12 orang. Subjek dipilih secara *purposive sampling* karena Forum Anak merupakan kelompok sasaran utama dalam program pencegahan pernikahan dini. Adapun kriterianya sebagai berikut:

1. Remaja aktif sebagai anggota forum anak
2. Bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan dan diskusi kelompok
3. Mendapatkan izin dari orang tua atau wali.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara semi terstruktur, *focus group discussion* (FGD), asesmen psikoedukatif sederhana (*pretest* dan *posttest*). Observasi dilakukan selama kegiatan penyuluhan dan diskusi kelompok untuk mengamati dinamika interaksi, tingkat partisipasi, serta respons emosional remaja terhadap materi pencegahan pernikahan

dini. Wawancara dilakukan kepada pengurus Forum Anak, pendamping remaja, serta perwakilan perangkat desa. Panduan wawancara mencakup persepsi tentang pernikahan dini, faktor penyebab, peran Forum Anak, serta tantangan dalam upaya pencegahan. FGD dilakukan bersama anggota Forum Anak untuk menggali pandangan kolektif, norma sosial, serta pengalaman remaja terkait pernikahan dini. Diskusi juga diarahkan pada refleksi kesiapan psikologis menikah, perencanaan masa depan, dan makna pendidikan. Asesmen dilakukan secara kualitatif melalui pertanyaan terbuka sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, sikap, dan kesadaran remaja terhadap dampak pernikahan dini dan pentingnya kesiapan psikologis.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan persiapan, meliputi koordinasi dengan pemerintah desa dan pendamping forum anak, serta penyuluhan. Tahap pelaksanaan, berupa kegiatan penyuluhan psikologis tentang pernikahan dini, dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (FGD). Tahap pengumpulan data, melalui observasi, wawancara, dan asesmen psikoedukatif. Tahap evaluasi dan refleksi, untuk mengidentifikasi perubahan persepsi dan respons remaja setelah intervensi.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi berdasarkan kerangka teori perkembangan psikososial dan pembelajaran sosial. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan metode triangulasi metode, triangulasi sumber, dan member *checking*.

### HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini masih dipersepsikan oleh sebagian remaja sebagai pilihan hidup yang wajar dan realistis dalam konteks sosial Desa G. Persepsi ini terbentuk melalui internalisasi norma sosial dan pengaruh lingkungan keluarga serta komunitas yang menormalisasi praktik pernikahan usia muda. Remaja cenderung tidak memandang pernikahan dini sebagai risiko psikologis, melainkan sebagai solusi atas tekanan sosial dan ekonomi yang ada.

Temuan lain menunjukkan rendahnya orientasi masa depan remaja, khususnya terkait perencanaan pendidikan jangka panjang dan pengembangan karier. Sebagian besar remaja belum memiliki gambaran yang jelas mengenai tujuan hidup di luar peran domestik atau pernikahan. Hal ini mengindikasikan keterbatasan ruang eksplorasi identitas serta minimnya paparan terhadap alternatif pilihan hidup yang lebih beragam. Berikut perbedaan *Pretest* dan *Posttest*.

**Tabel 1. Hasil Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test***

No.	Nama	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	AF	7	Tinggi	8	Tinggi
2	AW	4	Sedang	5	Sedang
3	AA	6	Sedang	10	Tinggi
4	AH	10	Tinggi	10	Tinggi
5	MN	5	Sedang	7	Tinggi
6	DY	5	Sedang	6	Sedang

No.	Nama	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
7	BS	5	Sedang	5	Sedang
8	YK	6	Sedang	6	Sedang
9	AB	7	Tinggi	8	Tinggi
10	FH	7	Tinggi	10	Tinggi
11	AFZ	6	Sedang	7	Tinggi
12	MI	7	Tinggi	10	Tinggi

Dari aspek psikologis, penelitian menemukan rendahnya *self-efficacy* remaja dalam mengambil keputusan hidup secara mandiri. Remaja cenderung menyerahkan keputusan penting, termasuk pernikahan, kepada orang tua atau norma sosial yang berlaku. Kondisi ini mencerminkan lemahnya rasa kontrol diri (*personal agency*) yang seharusnya mulai berkembang pada fase remaja.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebelum intervensi, remaja relatif pasif dalam membahas isu pernikahan dini dan cenderung mengikuti opini mayoritas. Namun, dinamika kelompok mulai berubah setelah diberikan ruang diskusi terbuka melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Remaja tampak lebih berani mengemukakan pendapat dan mempertanyakan kesiapan psikologis pernikahan.

Intervensi penyuluhan berbasis psikologi komunitas berkontribusi pada meningkatnya kesadaran remaja mengenai dampak psikologis pernikahan dini (dapat dilihat pada tabel *pretest* dan *posttest*), seperti tekanan peran, konflik emosional, dan tanggung jawab yang belum sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Remaja mulai menyadari bahwa kesiapan menikah tidak hanya bersifat biologis atau sosial, tetapi juga psikologis.

Forum Anak Desa G terbukti berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) bagi remaja untuk berdiskusi dan merefleksikan pengalaman serta pandangan mereka. Keberadaan kelompok sebaya yang suportif memperkuat proses pembelajaran sosial dan mendorong munculnya perspektif baru yang lebih kritis terhadap norma yang selama ini diterima tanpa refleksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan layanan psikologi latar komunitas mampu memfasilitasi perubahan kognitif dan afektif pada remaja. Meskipun belum mengarah pada perubahan perilaku jangka panjang yang terukur, intervensi ini berperan penting sebagai langkah preventif awal dalam pencegahan pernikahan dini.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini masih dipersepsikan sebagai praktik yang wajar dan dapat diterima secara sosial oleh sebagian remaja di Desa G. Normalisasi ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan individual, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi berulang antara nilai budaya, ekspektasi keluarga, dan pengalaman kolektif komunitas. Dalam perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner, praktik pernikahan dini beroperasi pada level mikrosistem dan mesosistem, di mana keluarga dan komunitas memiliki pengaruh dominan terhadap pembentukan sikap dan keyakinan remaja (Bronfenbrenner, 2005). Hal ini menjelaskan mengapa remaja cenderung menerima pernikahan dini sebagai sesuatu yang “normal” tanpa mempertanyakan implikasi psikologis jangka panjangnya.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, temuan mengenai rendahnya kesiapan psikologis remaja memperkuat teori Erikson tentang krisis identitas pada masa remaja. Remaja yang dipaksa atau terdorong memasuki peran dewasa sebelum menyelesaikan tahap pencarian identitas berisiko mengalami *role confusion*, tekanan emosional, dan ketidakstabilan relasi interpersonal. Penelitian terkini menunjukkan bahwa remaja yang menikah dini memiliki tingkat stres psikologis dan konflik peran yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang menikah pada usia dewasa awal (Wardani et al., 2025). Dengan demikian, pernikahan dini dapat dipandang sebagai bentuk transisi perkembangan yang tidak sinkron dengan kesiapan psikologis individu.

Rendahnya orientasi masa depan yang ditemukan dalam penelitian ini juga mencerminkan terbatasnya *future time perspective* remaja. Studi-studi terbaru menegaskan bahwa orientasi masa depan yang lemah berkorelasi dengan rendahnya aspirasi pendidikan dan meningkatnya kecenderungan mengambil keputusan jangka pendek, termasuk pernikahan dini (Anggraini, 2023). Dalam konteks ini, pernikahan dini tidak selalu dipilih karena keinginan personal, tetapi sebagai respons adaptif terhadap keterbatasan pilihan hidup yang dipersepsikan oleh remaja. Ketika pendidikan tinggi dipandang tidak realistis, pernikahan menjadi alternatif yang tampak paling mungkin dan diterima secara sosial.

Aspek *self-efficacy* menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Rendahnya keyakinan remaja terhadap kemampuannya mengendalikan masa depan menunjukkan lemahnya *personal agency*. Bandura (1986) menekankan bahwa individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari pengambilan keputusan mandiri dan lebih mudah tunduk pada tekanan sosial. Penelitian kontemporer oleh Jianto & Sarajar, (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam keputusan hidup remaja, termasuk pendidikan, karier, dan relasi. Dalam konteks Desa G, lemahnya *self-efficacy* membuat remaja lebih menerima keputusan pernikahan yang ditentukan oleh keluarga atau norma komunitas.

Intervensi melalui penyuluhan dan Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran kognitif dan refleksi afektif remaja. Proses diskusi kelompok memungkinkan terjadinya *social comparison* dan *cognitive restructuring*, di mana remaja mulai membandingkan pandangan lama dengan perspektif baru yang muncul dari interaksi kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif berbasis diskusi lebih efektif dalam mengubah sikap remaja dibandingkan metode ceramah satu arah. Diskusi kelompok memberikan ruang aman untuk mempertanyakan norma tanpa rasa takut akan sanksi sosial.

Pendekatan psikologi latar komunitas yang digunakan dalam penelitian ini memperkuat peran Forum Anak sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Dalam kerangka psikologi komunitas modern, intervensi yang menekankan pemberdayaan, partisipasi, dan penguatan kapasitas kolektif dianggap lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan individualistik (Castillo et al., 2019). Forum Anak tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial remaja, tempat mereka belajar menyuarakan pendapat, bernegosiasi, dan membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosialnya.

Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Mahmuddin et al. (2023) yang menyatakan bahwa organisasi remaja berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam pencegahan pernikahan dini, terutama ketika difasilitasi dengan pendekatan psikologis yang sensitif terhadap perkembangan usia. Forum Anak Desa G menjadi contoh bagaimana struktur sosial yang sudah ada dapat dioptimalkan

melalui layanan psikologi untuk mendukung kesejahteraan remaja. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini tidak cukup dilakukan melalui regulasi atau kampanye normatif semata, tetapi memerlukan intervensi psikososial yang kontekstual dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pernikahan dini merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, psikologis, dan struktural. Layanan psikologi latar komunitas melalui penyuluhan dan diskusi kelompok terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesadaran, refleksi kritis, dan kesiapan psikologis remaja. Meskipun perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diukur dalam penelitian ini, perubahan pada level kognitif dan afektif merupakan fondasi penting bagi pencegahan pernikahan dini yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini layak direkomendasikan sebagai model intervensi preventif berbasis komunitas dalam kebijakan perlindungan anak dan remaja.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan dini di Desa G masih dipersepsikan oleh sebagian remaja sebagai praktik yang wajar dan dapat diterima secara sosial, yang terbentuk melalui internalisasi norma keluarga dan komunitas. Persepsi tersebut berkaitan erat dengan rendahnya orientasi masa depan, keterbatasan eksplorasi identitas, serta lemahnya *self-efficacy* remaja dalam mengambil keputusan hidup secara mandiri. Dalam kondisi tersebut, pernikahan dini kerap dipandang sebagai pilihan realistis dibandingkan melanjutkan pendidikan atau perencanaan karier jangka panjang. Layanan psikologi latar komunitas yang dilaksanakan melalui penyuluhan, psikoedukasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) terbukti mampu meningkatkan kesadaran kognitif dan refleksi afektif remaja terkait kesiapan psikologis menikah. Intervensi ini membantu remaja memahami bahwa pernikahan tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis dan sosial, tetapi juga menuntut kematangan emosional, identitas diri yang stabil, serta kemampuan menghadapi tanggung jawab peran dewasa. Perubahan dinamika kelompok yang lebih partisipatif menunjukkan bahwa remaja mulai berani mengemukakan pandangan kritis terhadap norma pernikahan dini yang sebelumnya diterima tanpa refleksi.

Forum Anak Desa G berfungsi efektif sebagai ruang aman (*safe space*) dan agen pembelajaran sosial, yang memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan psikologis melalui interaksi sebaya. Pendekatan berbasis komunitas ini memperkuat dukungan sosial, meningkatkan rasa memiliki, serta membuka ruang dialog yang konstruktif mengenai masa depan remaja. Meskipun penelitian ini belum mengukur perubahan perilaku jangka panjang, temuan menunjukkan bahwa perubahan pada level kognitif dan afektif merupakan fondasi penting bagi upaya pencegahan pernikahan dini yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan pernikahan dini tidak dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan penyuluhan satu arah semata, melainkan membutuhkan intervensi psikologis berbasis komunitas yang partisipatif dan kontekstual. Layanan psikologi latar komunitas melalui Forum Anak direkomendasikan sebagai model preventif yang relevan untuk dikembangkan dalam kebijakan perlindungan anak dan remaja, khususnya di wilayah pedesaan dengan norma sosial yang masih kuat mendukung pernikahan usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, A. (2023). Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Subjective Well-Being pada Dewasa Awal di Jawa Timur. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azinar, M., Nisa', A. A., Anjelika, R., Santi, S. R., & Syahrani, R. (2022). Youth Center: Social Marketing Strategies to Prevent Chiki Marriage in the Teenage Community. *Proceedings of the 6<sup>th</sup> International Seminar on Public Health and Education*. Semarang.
- Bandura, Albert. (1986). *Social Foundatioan of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice\_Hall, Inc.
- Bronfenbrenner, U. (Ed.). (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications Ltd.
- Castillo, E. G., Ijadi-Maghsoodi, R., Shadravan, S., Moore, E., Mensah, M. O., 3rd, Docherty, M., Aguilera Nunez, M. G., Barcelo, N., Goodsmith, N., Halpin, L. E., Morton, I., Mango, J., Montero, A. E., Rahmanian Koushkaki, S., Bromley, E., Chung, B., Jones, F., Gabrielian, S., Gelberg, L., Greenberg, J. M., ... Wells, K. B. (2019). Community Interventions to Promote Mental Health and Social Equity. *Current psychiatry reports*, 21(5), 35. <https://doi.org/10.1007/s11920-019-1017-0>
- Erikson, E.H. (1968). Identity: youth and crisis. Norton & Co.
- Fitrianingsih, A., Nafilah, A. Z., Wafiqoh, R., Saraswati, W. A., Intansari, V. N., Nasiruddin, M. R., Mufidah, W., & Masluchah, L. (2025). Psikoedukasi Seksualitas dan Kontrol Diri Sebagai Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja Dusun Tugusumberjo. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 3092–3103. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.19883>
- Jianto, D. C. W., & Sarajar, D. K. (2025). Hubungan Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Karier pada SISWA SMA Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI). *PAEDAGOGY Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(3), 1322-1331. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i3.7597>
- Juliastuti., Jamil, M.M., Yunita, D., A'ini, S. K., Saputra, E., & Putra, R. A. (2025). Peran Penyuluhan Pernikahan Dini Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(5), 131-143. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.1954>
- Kinanggi, R., & Ananta, A. (2025). Psychoeducation on Early Marriage to Increase Knowledge Among Adolescent of the Youth Community PPA Ester Bergema Nonbaun Sabtu Sub-District Alak Village. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, 4(1), 405-413. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i1.694>
- Mahmuddin, M., Mansari, M. Melayu, H. A. (2023). Community's role in preventing child marriage: An analysis of models and community compliance with village policies. *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies*, 9(2), 235. <https://doi.org/10.22373/equality.v9i2.19673>
- Rahmah, M. & Anwar, Z., (2015). Psychoeducation on the Risks of Early Marriage to Reduce Early Marriage Intentions in Adolescent. *Psikologia: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.749>

- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37-45.
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Perkerjaan Sosial*, 3(1), 29-38.
- Utami, Y. S., (2024). Participatory Communication in Children's Communities for Preventing Child Marriage after the COVID-19 Pandemic in Sukabumi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 17(2), 231-243. <https://doi.org/10.29313/mediator.v17i2.2703>
- Wardani, N. E. K., Harumi, A. M., & Sholika, S> M. (2025). The Role of Psychoeducation in Preventing Stunting: Trackling Early Marriage Culture in Adolescent. *Journal La Medihealthico*, 6(1), 20-25. <https://doi.org/10.37899/journallamedihealthico.v6i1.1708>
- Yaqin, A. H. (2022). Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini Terhadap keharmonisan Keluarga di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Batu Lappa, Desa Tapporang. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.